



Research Article

Analisis Postmodern Tentang Representasi Kehidupan Sosial Muslim Dan Nilai Toleransi Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel

Ami Muftil Anami¹, Rismanuddin²

1. Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia; anamimuftil@gmail.com
2. Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia; rismanuddinrismanuddin@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 27, 2025
Accepted : July 19, 2025

Revised : June 15, 2025
Available online : August 29, 2025

How to Cite: Ami Muftil Anami, & Rismanuddin. (2025). A Postmodern Analysis of the Representation of Muslim Social Life and the Value of Tolerance in the Film Merindu Cahaya De Amstel. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(4), 493-506. <https://doi.org/10.61166/values.v2i4.106>

A Postmodern Analysis of the Representation of Muslim Social Life and the Value of Tolerance in the Film Merindu Cahaya De Amstel

Abstract. This study examines the representation of Muslim social life and interfaith relations in the Netherlands as portrayed in the film *Merindu Cahaya de Amstel*. Against the backdrop of lingering Islamophobia, which results in discrimination and intolerance toward Muslims, the film offers an alternative narrative that emphasizes tolerance, equality, and cultural sensitivity. Guided by a postmodernism framework highlighting the dissolution of boundaries between high and low culture this research employs an interpretive paradigm to explore the interactions between Muslim and non-Muslim communities, the extent of cultural sensitivity demonstrated, and the aesthetic dimensions embedded in the portrayal of Muslim life. The findings suggest that, while the film reflects a society that largely understands and respects religious and cultural differences, it also acknowledges the

persistence of fanaticism among a minority. Overall, *Merindu Cahaya de Amstel* underscores the values of tolerance and mutual respect as fundamental to interfaith coexistence.

Keywords: Muslim Social Life, Tolerance, Interfaith Relations, Postmodernism, *Merindu Cahaya De Amstel*.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji representasi kehidupan sosial Muslim dan relasi antaragama di Belanda sebagaimana digambarkan dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Dengan latar belakang isu Islamofobia yang masih berlangsung, yang memicu diskriminasi dan intoleransi terhadap umat Muslim, film ini menawarkan narasi alternatif yang menekankan toleransi, kesetaraan, dan kepekaan budaya. Berlandaskan kerangka postmodernisme yang menyoroti hilangnya batas antara budaya tinggi dan budaya populer, penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif untuk mengeksplorasi interaksi antara komunitas Muslim dan non-Muslim, tingkat kepekaan budaya yang ditunjukkan, serta dimensi estetika yang melekat dalam penggambaran kehidupan Muslim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, meskipun film ini mencerminkan masyarakat yang secara umum memahami dan menghormati perbedaan agama dan budaya, masih terdapat kelompok minoritas yang menunjukkan sikap fanatisme. Secara keseluruhan, *Merindu Cahaya de Amstel* menegaskan bahwa nilai toleransi dan saling menghormati merupakan landasan penting bagi keberlangsungan kehidupan antarumat beragama.

Kata Kunci: Kehidupan Sosial Muslim; Toleransi, Hubungan Antaragama, Postmodernisme, *Merindu Cahaya De Amstel*.

PENDAHULUAN

Doktrin keagamaan ini secara konsisten dijunjung oleh Nabi Muhammad Saw. dan para penerusnya, yang ditandai dengan pendekatan damai serta berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan (Gulen, 2014). Istilah *Islamophobia* digunakan untuk merujuk pada rasisme terhadap masyarakat Asia secara umum, dan terhadap umat Muslim secara khusus. Fenomena ini dipandang sebagai bentuk rasisme yang khas dan kompleks, terutama setelah peristiwa serangan terhadap World Trade Center pada 11 September 2001 (Conway, 1997). Munculnya kajian *The Clash of Civilizations* menandai dinamika hubungan politik antara Barat dan dunia Islam, yang ditandai antara lain oleh pernyataan kontroversial Berlusconi yang menyebut Islam sebagai “peradaban yang tertinggal,” hingga perdebatan yang terus berlangsung di Prancis, Inggris, dan Belanda terkait penggunaan hijab, niqab, dan burqa (Huntington, 1996). Dalam setiap konteksnya, pakaian tersebut kerap dianggap sebagai penghambat proses integrasi, dan dalam beberapa kasus di Prancis, Inggris, serta Belanda, dipersepsikan bahkan sebagai suatu bentuk ancaman.

Fenomena ini terjadi tidak hanya di negara-negara dengan komunitas Muslim yang besar, tetapi juga di negara dengan populasi Muslim yang lebih kecil, seperti Belgia. Di beberapa wilayah, hijab dan bentuk pakaian Muslim lainnya telah dilarang pada tingkat lokal, termasuk di banyak institusi pendidikan (Allen, 2008, pp. 144–167). Dengan demikian, terlepas dari konteks geografis atau nasional, kecil kemungkinan bahwa dalam lima tahun terakhir tidak muncul berbagai klaim maupun sanggahan terkait Islamofobia yang disampaikan melalui media, ranah politik, atau ruang publik di berbagai wilayah Eropa (Ruthven, 2002). Sebagian masyarakat Belanda masih dipengaruhi oleh sentimen Islamofobia, yang berdampak pada terbatasnya

penerimaan atau munculnya respons kurang positif terhadap keberadaan umat Muslim di negara tersebut.

Menurut Huntington, “Tirai Beludru Kultural” akan menggantikan “Tirai Besi,” dengan garis depan paling berbahaya terletak pada sejarah konfrontasi militer antara peradaban Kristen dan Islam. Pandangan ini digunakan untuk menjelaskan alasan Huntington memaknai hubungan antara Islam dan “Budaya Barat” sebagai dikotomi yang secara fundamental bersifat konflikual (Huntington, 1996). Umat Muslim di Belanda kerap menghadapi diskriminasi dan intoleransi, sehingga mendorong mereka untuk melakukan dakwah (penyebaran ajaran Islam) melalui pendekatan yang berorientasi pada praktik dan tindakan nyata

Misi utama ajaran Islam adalah membebaskan umat manusia dari segala bentuk anarki dan ketidakadilan. Sebagai Tuhan yang Maha Adil, mustahil Kitab Suci-Nya memuat konsep yang tidak mencerminkan keadilan atau nilai dan norma yang bertentangan dengan prinsip universal keadilan serta hak asasi manusia. Visi moral tertinggi Islam adalah mewujudkan dunia di mana Muslim dan non-Muslim dapat hidup berdampingan dalam keadilan, perdamaian, kasih sayang, dan harmoni. Cita-cita ini menjadi tantangan berkelanjutan dalam konteks kehidupan modern. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat—khususnya para pemimpin agama dan kaum intelektual—untuk menjaga dan menyampaikan pesan moral agama sebagai sarana membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang pluralistik (Zuhdi, 2011).

Esensi sejati Islam terletak pada perannya sebagai kekuatan pemersatu yang menumbuhkan harmoni, dengan mewujudkan prinsip *rahmatan lil ‘alamin*—rahmat bagi seluruh alam. Selain memiliki dimensi universal dan penuh kasih tersebut, Islam juga dapat tampil sebagai sebuah gerakan terorganisir yang bertujuan untuk merespons tantangan yang muncul akibat ketegangan multikultural serta ancaman perpecahan dalam masyarakat (Abdillah & Putri, 2022). Secara ideal, setiap warga negara seharusnya mampu berinteraksi dan membangun hubungan positif dengan seluruh anggota masyarakat, baik yang beragama Islam maupun non-Islam, dalam konteks kehidupan sosial.

Langkah-langkah praktis untuk mengurangi Islamofobia meliputi, *pertama*, menumbuhkan persepsi bahwa nilai-nilai Islam selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila dan ajaran agama lain, seperti anti-korupsi dan pembangunan yang berkeadilan. *Kedua*, memprioritaskan promosi substansial syariat Islam melalui penerapan prinsip-prinsip dasarnya, bukan sekadar melalui simbol. *Ketiga*, mengedepankan konsep Islam sebagai *Rahmatan Lil ‘Alamin* kepada kelompok-kelompok yang telah mengalami deradikalisasi setelah sebelumnya menyalahgunakan simbol-simbol Islam. *Keempat*, membangun inisiatif masyarakat yang secara aktif mempromosikan toleransi dan perdamaian dalam masyarakat yang plural. *Kelima*, membudayakan sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama. *Keenam*, melakukan dakwah melalui amal perbuatan (*amaliah*) serta memaksimalkan pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai Islam (Damayanti, 2017).

Untuk menumbuhkan persepsi positif terhadap nilai-nilai Islam, penting untuk memilih pemimpin yang adil dan berpengetahuan, sehingga mampu

menyelaraskan nilai-nilai tersebut dengan prinsip-prinsip Pancasila dan ajaran agama lain. Selain itu, hukum syariah perlu dirumuskan dan diterapkan secara logis, sehingga dapat berkontribusi dalam mengatasi berbagai tantangan sosial di tengah masyarakat yang majemuk (Abdillah, 2020). Amirsyah Tambunan mengidentifikasi dua pendekatan utama untuk mengatasi Islamofobia. Secara internal, umat Muslim perlu mengembangkan Islam Wasathiyah (Islam moderat) dengan menunjukkan sikap ramah dan santun, serta memberikan solusi konstruktif bagi pemeluk agama lain (Sulistiyono, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif terhadap adegan-adegan dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Film tersebut menjadi subjek dan sumber data utama, dengan kajian diarahkan pada elemen-elemen postmodernisme berdasarkan kerangka Gill Branston dan Roy Stafford, yang dianalisis melalui perspektif Islam meliputi aqidah, syariah, dan akhlak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap film, dokumentasi, dan penelusuran daring, serta didukung oleh sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan situs web terpercaya. Validitas data dijamin melalui penerapan triangulasi, yakni membandingkan informasi dari berbagai sumber, termasuk penayangan film, segmentasi adegan, dan telaah pustaka. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi bagaimana postmodernisme mengaburkan batas antara budaya tinggi dan rendah, dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: (a) periode kehidupan sosial, (b) bentuk kepekaan budaya, dan (c) gaya estetik.

HASIL

Postmodernisme dapat dipahami sebagai pelarutan batas-batas di berbagai ranah kehidupan, yang menghapuskan perbedaan antara budaya “tinggi” dan “rendah” yang selama ini menjadi ciri khas pemikiran modernis. Ciri utama postmodernisme adalah pandangan bahwa kebenaran bersifat cair dan berubah-ubah sesuai dengan waktu dan konteksnya. Kebenaran juga dinilai dari aspek estetika (baik atau buruk), bersifat jamak dan tidak tunggal, serta tidak absolut; melainkan terletak pada individu yang dipengaruhi oleh pengetahuan lokal dan kearifan setempat.

Istilah postmodernisme sering dibahas dalam wacana media kontemporer, namun konsep ini tergolong kompleks dan sering menjadi perdebatan. Meskipun penggunaannya umum, istilah ini kerap membingungkan—sebagian karena kata “modern” biasanya dikaitkan dengan masa kini, sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana mungkin kita berada dalam fase “pasca” dari masa sekarang—dan sebagian lagi karena istilah ini sering dipakai secara longgar dan tidak konsisten. Selain itu, berbagai penggunaan yang tumpang tindih dari istilah ini semakin menambah kerancuan maknanya (Branston & Stafford, 2003, p. 387).

Istilah postmodernisme digunakan untuk merujuk pada setidaknya tiga makna yang berbeda namun saling terkait, yang dikategorikan dengan jelas oleh David Morley. Pertama, postmodernisme dapat menunjuk pada suatu periode kehidupan sosial, yaitu fase sejarah dan masyarakat tertentu yang ditandai oleh perubahan dalam struktur budaya, ekonomi, dan politik. Kedua, postmodernisme dipahami sebagai

bentuk kepekaan budaya, yang mencerminkan sikap, nilai, dan cara pandang terhadap dunia yang berbeda dari idealisme modernis. Ketiga, postmodernisme sering digambarkan sebagai gaya estetika, yang meliputi ekspresi seni dan kreativitas yang menantang batas-batas konvensional, mengadopsi sifat hibriditas, serta menggabungkan berbagai bentuk dan pengaruh yang beragam.

Periode Kehidupan Sosial

Dalam konteks postmodernisme, periode sebelumnya secara jelas diidentifikasi sebagai modernitas, sebuah konsep yang definisinya telah menjadi bahan perdebatan intens di kalangan akademisi. Era ini muncul bersamaan dengan Revolusi Industri dan Pencerahan Eropa pada abad kedelapan belas, yang menekankan rasionalitas, gagasan “kemajuan” yang berpusat pada ilmu pengetahuan, serta supremasi individualisme menggantikan struktur sosial feodal yang lebih tua dan ketergantungannya pada tradisi (Branston & Stafford, 2003, p. 387).

Periode berikutnya, yang sering disebut sebagai postmodernitas dalam kerangka modernitas, ditandai dengan kemunculan teknologi komputer dan bidang sibernetika. Perkembangan ini sebagian besar menggantikan lini produksi pabrik pada awal abad ke-20, di mana barang diproduksi oleh pekerja yang masing-masing mengkhususkan diri pada segmen tertentu dalam keseluruhan proses produksi. Sistem ini, yang dikenal sebagai Fordisme—dinamai dari Henry Ford dan metode jalur perakitan mobilnya—telah digantikan oleh apa yang kini disebut sebagai era pasca-Fordisme (Branston & Stafford, 2003, p. 387).

Beberapa pihak memandang postmodernisme sekadar sebagai label untuk era kontemporer saat ini. Namun, pandangan ini mendapat kritik dari berbagai sisi. Pertama, konsep ekonomi “tanpa bobot” dianggap menyesatkan, karena produksi justru sering dipindahkan ke wilayah dengan upah rendah, seperti negara-negara Asia yang lebih maju secara industri, negara-negara Blok Timur, atau bahkan sektor domestik berupa rendah di negara-negara Barat. Kedua, meskipun terdapat wacana tentang berkurangnya relevansi negara-bangsa dalam dunia yang disebut postmodern, Amerika Serikat secara aktif mengejar hegemoni global, dengan simbol-simbol nasional dan merek korporasi yang kerap berfungsi sebagai ikon “universal” di era kini. Ketiga, penekanan pada kapitalisme fleksibel skala kecil (pasca-Fordisme) justru menutupi dominasi struktur kekuasaan mapan, yang dapat dilihat dari kenyataan bahwa Hollywood tetap berada di bawah kendali korporasi besar, bukan oleh kelompok independen yang memproduksi “paket” film secara mandiri. Terakhir, meskipun pengakuan terhadap pentingnya aktivitas konsumsi dan keterlibatan audiens dengan media populer memiliki nilai, kemampuan untuk mengkonsumsi—baik barang umum maupun produk media—sangat bergantung pada pendapatan dan pendidikan, sehingga partisipasi tersebut bersifat tidak setara secara inheren (Branston & Stafford, 2003, p. 387).

Bentuk Kepekaan Budaya

Salah satu ciri kepekaan budaya sebagai bentuk postmodernisme—secara paradoksal—sering mengacu pada model basis/suprastruktur tradisional Marxist untuk mengemukakan bahwa perubahan sosial-ekonomi ini menghasilkan suatu

struktur perasaan atau “logika budaya” tertentu. Kita hidup dalam apa yang disebut masyarakat yang semakin visual, yaitu “masyarakat tontonan,” yang terutama dipengaruhi oleh dominasi televisi. Hal ini memiliki implikasi penting terhadap berbagai bentuk realisme di berbagai bidang, karena persepsi kita terhadap realitas kini sepenuhnya dimediasi oleh citra media populer—citra yang tidak lagi secara ketat merefleksikan realitas, mengingat realitas itu sendiri telah dipenuhi dengan iklan, film, dan video. Selain itu, kemunculan teknologi pencitraan digital semakin mempersulit klaim kebenaran, karena iklan seringkali tidak lagi berusaha meyakinkan secara autentik mengenai kualitas produk, melainkan lebih menampilkan, misalnya, lelucon cerdas terkait produk tersebut. Dalam teori postmodernisme, gagasan bahwa persepsi kita terhadap realitas dibentuk oleh bahasa dan media ditempatkan sebagai prinsip sentral, khususnya dalam industri film (Branston & Stafford, 2003, p. 387).

Hal ini sejalan dengan posisi Sekolah Frankfurt dan para penerusnya, yang menyatakan ketidakpercayaan mendalam terhadap bentuk-bentuk budaya populer dan audiens yang mengonsumsinya. Sikap ini jauh lebih pesimistis dibandingkan dengan, misalnya, argumen bahwa sikap tersebut berasal dari kejenuhan tanda-tanda media yang berlebihan, yang menyebabkan penolakan terhadap penciptaan makna sebagai bentuk perlindungan terhadap “kelebihan informasi.” Para teoritikus ini juga membahas tentang “kematian narasi besar” atau “berakhirnya proyek Pencerahan” (yang kini sering disebut sebagai “modernitas”). Secara umum, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, istilah ini merujuk pada gerakan intelektual dan politik sejak abad kedelapan belas yang menegaskan keutamaan akal dan kapasitas pengetahuan manusia. Asumsi mendasarnya adalah jika dunia dapat dipahami, maka dunia juga dapat diubah—sebuah gagasan yang tetap menjadi elemen sentral dalam bentuk-bentuk media realis dan, secara lebih luas, dalam pemikiran politik (Branston & Stafford, 2003, p. 387).

Gaya Estetika

Ilmu pengetahuan dan bidang terkait sering dipandang sebagai narasi besar semata—cerita utama sejarah—yang secara naif disusun menuju akhir yang bahagia. Perspektif ini menunjukkan bahwa narasi tersebut mungkin mengandung penalaran yang cacat dan tidak selalu logis, namun tetap dapat disusun secara koheren. Kebenaran politik sering kali berbentuk narasi, seperti pernyataan Marxist bahwa kerja kolektif pada akhirnya akan menghasilkan kesejahteraan sosial. Namun, seberapa pun kita menyadari bahwa bentuk-bentuk ini merupakan konstruksi dalam teori ilmiah dan wacana politik, sulit untuk sepenuhnya mengabaikannya mengingat makna yang mereka berikan pada pengalaman manusia (Branston & Stafford, 2003, p. 387).

Secara sederhana, postmodernisme mengacu pada beberapa aspek media kontemporer yang sudah dikenal luas. *Pertama*, hibriditas—penggabungan dan pengambilan sampel dari berbagai genre dan tingkatan budaya, seperti musik hip-hop, iklan televisi, film, dan lain-lain. Sering disebut sebagai cross-over, bentuk-bentuk ini dikatakan melarutkan atau mengaburkan hierarki cita rasa tradisional, menghapus batas antara “seni tinggi” dan budaya populer. Teks-teks postmodern seringkali menggunakan kembali elemen-elemen dari film, program televisi, dan media lain sebelumnya melalui teknologi video, komputer, serta Internet. Video

musik khususnya menjadi contoh nyata dari proses ini, yang juga dijelaskan dengan istilah seperti intertekstualitas dan bricolage. Kedua, struktur narasi yang terfragmentasi dianggap mencerminkan ketidakpastian dan relativisme ekstrem dalam postmodernitas. Narasi kontemporer sering menolak memberikan identifikasi yang jelas terhadap tokoh atau menyediakan akhir yang konvensional—baik berupa resolusi romantis, masa depan yang penuh harapan, atau kekalahan pasti dari antagonis. Sebaliknya, narasi tersebut dapat menghadirkan drama dengan berbagai kemungkinan hasil, resolusi yang sangat ironis, atau akhir yang sengaja “terbuka.” Sebagai perbandingan, perbedaan antara postmodernisme dan modernisme dalam seni terletak pada asal-usul historis dan budaya mereka. Gerakan modernis, yang biasanya dikaitkan dengan periode sekitar Perang Dunia I, muncul sebagai bagian dari transformasi sosial dan ekonomi yang luas, mendorong mode ekspresi inovatif dan kepekaan estetika baru. Walaupun beberapa teoritikus postmodern menggunakan istilah “modernisme” untuk karya seni yang jauh lebih awal, esensi seni modernis adalah pemutusan yang disengaja dari tradisi demi mengeksplorasi cara-cara baru dalam merepresentasikan ide dan pengalaman (Branston & Stafford, 2003, p. 387).

Format Konsep Keislaman

Periode Kehidupan Sosial

Term "Waktu" dalam Al-Quran

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا

Artinya: "Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa yang ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (QS. Al-Insān [76]:1)

Ayat ini mengajak refleksi terhadap kondisi manusia sebelum eksistensi, menyoroti tata ilahi dalam kehidupan yang berlangsung dalam rentang waktu. Waktu di sini bukan sekadar urutan kronologis, melainkan sarat dengan makna metafisik, yang memandang eksistensi manusia sebagai amanah ilahi.

وَالْعَصْرِ

Artinya: "Demi masa" (QS. Al-‘Aşr [103]:1)

Sumpah tersebut menandakan nilai sakral waktu sebagai saksi atas perbuatan manusia, menegaskan bahwa berlalunya waktu berfungsi sebagai pengingat moral. Singkatnya kehidupan mendorong umat beriman untuk berperilaku benar, menjunjung kejujuran, dan bersabar.

Term "Kelompok" dalam Al-Quran

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

... قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِتْنَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ مَعَ

الصَّابِرِينَ

Artinya: "... Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Allah bersama orang-orang yang sabar. " (QS. Al-Baqarah [2]:249)

Di sini, Al-Qur'an mengalihkan fokus dari kekuatan kuantitatif menuju kebajikan-kebajikan kualitatif—iman, ketabahan, dan pertolongan ilahi—sebagai faktor penentu keberhasilan dalam perjuangan sosial dan historis.

Hadits tentang Waktu

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: "Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Riwayat ini merangkum tiga pilar utama etika sosial: ucapan yang bertanggung jawab, penghormatan terhadap tetangga, dan sikap ramah tamah. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mengatur perilaku antarindividu tetapi juga memperkuat kohesi sosial.

Bentuk Kepekaan Budaya

Konsep Budaya dalam Al-Qur'an

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..." (QS. Al-Hujurat [49]:13)

فَإِمَّا تَثَقَّفْنَهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلَفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَدَّكُرُونَ

Artinya: "Maka, jika engkau (Nabi Muhammad) benar-benar mendapati mereka dalam peperangan, cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka agar mereka mengambil pelajaran". (QS. Al-Anfal [8]:57)

مَلْعُونِينَ ۖ أَيَنَّمَا تُقْفَوْنَ أَخَذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا

Artinya: "Dalam keadaan terlaknat. Di mana pun dijumpai, mereka akan ditangkap dan benar-benar dibunuh." (QS. Al-Ahzab [33]:61)

إِنْ يَتَّقُواكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ

Artinya: “Jika (suatu saat) mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu. Lalu, mereka melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir.” (QS. Al-Mumtahanah [60]:2)

Budaya Toleransi Dan Al Hadits

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’.” (HR Bukhari).

Hal ini menyoroti preferensi normatif Islam terhadap pendekatan yang bersifat prinsipil sekaligus toleran, yang mendorong hidup berdampingan secara damai tanpa mengorbankan keyakinan pokok.

Pendapat Ulama

Quraish Shihab menjelaskan toleransi sebagai sikap menghormati pendapat orang lain meskipun tidak setuju dengan mereka. Ia menekankan bahwa toleransi melibatkan kemauan untuk mengalah demi menjaga hubungan yang harmonis tanpa meninggalkan prinsip-prinsip yang diyakini.

Gaya Estetika

Konsep Estetik dalam Al-Quran

Term *aesthetic* di Al-Qur’an: *zinah, thayyib, hasan, dan birr*. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya”. (QS. Al-Kahf [18]:7)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin [95]:4)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *ṭayyibah*? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit.” (QS. Ibrāhīm [14]:24)

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

Artinya: "...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan *tolong*-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..." (QS. Al-Mā'idah [5]:2

Referensi-referensi ini mengungkapkan sebuah estetika yang berlandaskan pada keunggulan moral, keharmonisan, dan keindahan yang bermakna.

Hadits Tentang Estetika

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan." (HR. Thabrani)
Pernyataan singkat ini mengintegrasikan estetika ke dalam teologi Islam, menghubungkan konsep keindahan dengan sifat-sifat ilahi serta penyempurnaan moral manusia.

HASIL

No	Kategori	Temuan Utama / Pendukung	Deskripsi Singkat	Visualisasi / Bukti Data	Data Anomali / Catatan
1	Temuan Utama	Kehidupan Muslim di Belanda digambarkan toleran dan setara	Khadijah berinteraksi tanpa hambatan dengan Nicholas (non-Muslim) dan Kamala (Muslim dari negara lain)	Cuplikan adegan percakapan santai di kafe & taman	Tidak ditemukan sikap diskriminatif di adegan-adegan utama
2	Temuan Utama	Persahabatan lintas agama dan budaya	Persahabatan Khadijah–Nicholas–Kamala menunjukkan koeksistensi damai	Adegan mereka saling membantu dalam kegiatan sehari-hari	Tidak ada konflik agama/budaya yang signifikan
3	Temuan Pendukung	Representasi nilai Islam di ruang publik	Khadijah tetap menjaga identitas Muslimnya (berhijab) di lingkungan umum	Cuplikan adegan Khadijah di universitas & taman kota	Penerimaan masyarakat sekitar terhadap identitasnya tinggi
4	Temuan Pendukung	Peran perempuan Muslim dalam interaksi sosial	Khadijah tampil aktif, percaya diri, dan berpendidikan	Adegan diskusi di kelas & debat akademik	Tidak ada pembatasan peran sosial karena gender atau agama

5	Temuan Pendukung	Lingkungan multikultural kondusif	Berbagai latar belakang etnis dapat hidup berdampingan	Adekan pasar tradisional & perayaan budaya	Hampir tidak ada stereotip negatif muncul
---	------------------	-----------------------------------	--	--	---

PEMBAHASAN

Penggambaran Kehidupan Sosial Muslim di Belanda dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Konflik yang digambarkan dalam film ini melampaui narasi romantis semata yang bertujuan untuk kedewasaan penontonnya; film ini juga menyoroti perjalanan hidup seorang non-Muslim dalam pencarian jati diri, yang akhirnya berujung pada konversinya ke dalam Islam. Karakterisasi tokoh Nico menggambarkan kisah seorang pria non-Muslim yang, terdorong oleh ketertarikannya terhadap seorang wanita Muslim, memulai pencarian pribadi untuk mengeksplorasi dan memahami Islam sebelum memeluknya. Melalui perjalanan Nico, film ini menyajikan penggambaran yang mendalam tentang bagaimana seorang non-Muslim menginternalisasi makna Islam dan mengembangkan alasan yang sadar dalam menerima agama tersebut.

Masa lalu Khadijah nyaris mengancam nyawanya dalam pencarian jati dirinya. Namun, pertemuannya dengan Islam menjadi titik balik yang transformatif, yang membawanya pada keputusan untuk memeluk agama tersebut dan mengadopsi nama Khadijah Veenhoven. Setelah konversi, ia secara pribadi memutuskan untuk mengenakan hijab. Ketertarikan awal Nico terhadap Khadijah terjadi secara kebetulan ketika ia sedang memotret suasana di Museumplein. Kamera Nico secara tidak sengaja menangkap sosok seorang wanita muda berhijab, yang sebelumnya tidak disadari keberadaannya. Sosok dalam foto tersebut menarik perhatiannya karena tampak memancarkan cahaya batin.

Seiring waktu, Khadijah dan Nico menjalin persahabatan yang erat, dan timbul perasaan saling menyukai di antara mereka. Namun, muncul rivalitas cinta ketika Kamala, sahabat dekat Khadijah, juga mengembangkan perasaan terhadap Nico. Ketegangan emosional ini memberi tekanan pada hubungan persahabatan antara Khadijah dan Kamala. Setelah mengetahui perasaan Kamala, Khadijah memilih untuk menjaga jarak dari Nico demi mempertahankan persahabatan mereka.

Perjalanan Khadijah semakin rumit oleh tantangan sosial yang dihadapinya sebagai mualaf, termasuk tindakan diskriminasi dan permusuhan dari lingkungan sekitarnya. Meski menghadapi kesulitan tersebut, ia tetap teguh dalam imannya, merespon dengan kesabaran dan kebaikan kepada mereka yang menghina dirinya. Keteguhan ini mencerminkan kebesaran hati dan kebijaksanaan Khadijah dalam menghadapi ujian pribadi dan sosial yang signifikan.

Kepekaan Budaya Muslim Di Belanda Dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*

Penggambaran kehidupan Muslim di Belanda dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* mencerminkan suasana toleransi dan kesetaraan dalam interaksi sosial. Hal ini tergambarkan melalui tokoh utama wanita, Khadijah, yang menjalin hubungan baik dengan tokoh pria, Nicholas, serta Kamala, seorang perempuan Muslim lain yang

berasal dari negara berbeda. Ketiga tokoh tersebut menunjukkan persahabatan yang erat, menggambarkan bentuk hidup berdampingan secara antarbudaya dan antaragama.

Film ini menyajikan narasi yang seimbang dengan menggabungkan konflik keagamaan dan romantis. Salah satu konflik keagamaan yang menonjol adalah stereotip terhadap Islam. Stereotip agama merupakan fenomena luas yang sering muncul dari prasangka yang menyebabkan perlakuan berbeda dan kerap kali negatif terhadap individu atau kelompok tertentu. Dalam film ini, Khadijah—yang secara konsisten mengenakan jilbab—sering menjadi sasaran stereotip tersebut, dan terkadang menghadapi sikap merendahkan dari orang asing dalam aktivitas sehari-harinya. Namun demikian, ia merespons pengalaman tersebut dengan ketenangan, kebaikan, dan kesopanan.

Perjalanan Khadijah menjadi pengalaman pembelajaran yang mendalam, terutama mengingat latar belakangnya sebagai perempuan asli Belanda yang sebelumnya berpakaian bebas namun kemudian memilih untuk mengenakan busana yang sopan sesuai ajaran Islam. Transformasi ini menyoroti proses negosiasi antara keimanan pribadi dan persepsi masyarakat luas, serta memberikan wawasan tentang pengalaman hidup perempuan Muslim dalam menavigasi identitas budaya di konteks Eropa.

Narasi *Merindu Cahaya de Amstel* menghadirkan banyak pelajaran moral, salah satunya adalah pentingnya merespons prasangka dengan kebaikan. Memberikan penghormatan kepada mereka yang merendahkan kita dapat mendorong mereka untuk mempertimbangkan ulang prasangka mereka dan menyadari bahwa kita tidak sebagaimana yang mereka bayangkan. Meskipun film ini sering dipandang sebagai bagian dari genre keagamaan Islam, pesannya melampaui perspektif satu agama saja. Film ini menjadi pengingat universal akan tanggung jawab manusia untuk tetap teguh menjalankan keyakinan dan nilai-nilai yang dianut, tanpa memandang agama yang diikuti.

Secara umum, masyarakat cenderung mengakui dan menghormati perbedaan. Namun, sebagian kecil masih menunjukkan bentuk intoleransi dan prasangka terhadap Islam, yang tergambar dalam salah satu adegan film. Dalam adegan tersebut, seorang pemuda secara paksa melepas hijab seorang perempuan Muslim dengan alasan pakaian tersebut terlihat aneh. Tindakan semacam ini merupakan manifestasi jelas dari intoleransi agama dan kurangnya penghormatan terhadap martabat perempuan. Penggambaran ini menegaskan keberlanjutan perilaku diskriminatif yang melanggar prinsip kebebasan beragama dan kesetaraan gender.

Pelajaran penting lainnya yang disampaikan adalah perlunya sikap saling menghormati keputusan pribadi sesama manusia tanpa memaksakan kehendak yang menyebabkan ketidaknyamanan atau penderitaan. Sikap hormat seperti ini sangat penting untuk mendorong kehidupan berdampingan yang harmonis, sekaligus menjaga keseimbangan sosial di antara individu dengan keyakinan dan agama yang berbeda. Prinsip ini mencerminkan imperatif etis yang lebih luas mengenai saling pengertian dan toleransi sebagai landasan bagi keharmonisan antaragama dan antarbudaya.

Aspek Estetika Kehidupan Muslim di Belanda dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Merindu Cahaya de Amstel merupakan film bertema keagamaan yang sarat dengan unsur dakwah Islam. Narasinya menyampaikan pesan moral dan spiritual, meliputi tema ibadah, komitmen keagamaan, serta perjuangan manusia dalam mengelola nafsu pribadi, khususnya dalam ranah percintaan. Media film sengaja dipilih sebagai sarana dakwah karena daya tarik kolektifnya dan kemampuannya mengintegrasikan berbagai unsur komunikasi. Dengan menggabungkan gerak, dialog verbal, tindakan, dan isyarat visual, film menyediakan cara penyampaian bimbingan moral yang imersif dan dapat menjadi teladan langsung bagi penonton. Sebagai sebuah bentuk seni, film memiliki keunggulan unik dibanding media lain dengan memadukan dimensi audio dan visual dalam satu kesatuan pengalaman audiovisual, sehingga meningkatkan efektivitas penyampaian pesan yang diinginkan.

Cerita ini berlatar di Museumplein, dekat Sungai Amstel, tempat Khadijah pertama kali bertemu dengan seorang fotografer bernama Nicholas van Dijk. Dalam suatu momen kebetulan, Nico secara tidak sengaja memotret Khadijah saat ia sedang membaca teks keagamaan. Ketika meninjau kembali foto tersebut, Nico menyadari bahwa Khadijah tampak dikelilingi oleh cahaya yang bercahaya. Gambar yang menawan ini menjadi pemicu rasa ingin tahu dan keinginan Nico untuk mengenal Khadijah lebih dekat.

Dalam narasi, Nico awalnya digambarkan memiliki rasa antipati terhadap Islam, yang berakar dari sejarah keluarganya. Ibunya yang merupakan seorang Muslim Indonesia dan ayahnya yang warga Belanda bercerai setelah sang ibu menyadari bahwa Islam melarang pernikahan beda agama. Pengalaman pribadi ini sangat mempengaruhi persepsi awal Nico terhadap agama tersebut.

Film ini berlatar di Belanda, sebuah negara yang dikenal dengan karakter budaya yang unik, lanskap alam yang indah, dan warisan arsitektur yang menakjubkan. Unsur-unsur ini secara visual diintegrasikan dalam komposisi sinematik, di mana setiap rangkaian alur dan adegan menyajikan citra estetis yang menarik. Contoh yang menonjol adalah penggambaran perjalanan perahu menyusuri jalur air yang indah dengan latar belakang kincir angin ikonik, menciptakan pengalaman visual yang tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga berfungsi sebagai pameran budaya Belanda.

PENUTUP

Toleransi melibatkan proses refleksi diri terhadap kemampuan seseorang dalam menerima perbedaan, baik dalam keyakinan, praktik budaya, maupun perspektif. Toleransi menuntut keterbukaan untuk memahami dan menghormati sudut pandang orang lain tanpa memaksakan nilai-nilai pribadi. Melalui refleksi tersebut, individu dapat memperkuat hubungan antarbudaya, mendorong dialog konstruktif, dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Rasa hormat antar pemeluk agama yang berbeda mencakup evaluasi terhadap apresiasi, pemahaman, dan keterbukaan seseorang terhadap keyakinan serta praktik

orang lain. Hal ini termasuk pengembangan sikap positif terhadap keberagaman agama dan kemampuan membangun hubungan yang saling menghormati. Pemahaman akan nilai-nilai bersama, beserta upaya mempromosikan kerja sama antaragama, merupakan komponen penting dalam refleksi ini. Dengan menghormati orang-orang dari berbagai agama, individu dapat membantu membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif, di mana perbedaan agama dihargai sebagai bagian integral dari kehidupan kolektif.

Aklimatisasi positif mengacu pada proses penilaian interaksi dan pertukaran budaya yang saling menguntungkan. Proses ini melibatkan kemampuan untuk berintegrasi dengan budaya lain tanpa kehilangan identitas diri sendiri, sambil mempertahankan penghormatan dan apresiasi terhadap keunikan budaya tersebut. Aklimatisasi positif juga mencakup kemampuan untuk menerima keindahan dan kekayaan yang muncul dari pertemuan budaya, sehingga menciptakan lingkungan yang mendorong kerja sama dan saling menghormati antar kelompok budaya yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. (2020). *Ikhwanisme: Diskusi Progresif Anak Muda*. Caraka Publishing.
- Abdillah, A., & Putri, S. T. (2022). ISLAMOPHOBIA: ANCAMAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA. *Jurnal Politik Profetik*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.24252/profetik.v10i1a1>
- Allen, C. (2008). *Islamophobia and its Consequences, European Islam: Challenges for Public Policy and Society*. CEPS.
- Branston, G., & Stafford, R. (2003). *The Media Student's book* (third). Routledge.
- Conway, G. R. (1997). *Islamophobia: A Challenge for Us All: Report of the Runnymede Trust Commission on British Muslims and Islamophobia*. Runnymede Trust.
- Damayanti, A. (2017, July 30). *Islamophobia in Indonesia*. Academic Conference on Islamophobia and Violent Extremism, Pattani.
- Gulen, M. F. (2014). *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Penerbit Republika.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash Of Civilizations*. Simon and Schuster.
- Ruthven, M. (2002). *Islam in The Media, Hastings Donnan (eds), Interpreting Islam*. SAGE Publications.
- Sulistiyono, S. T. (2020, Desember). Cara MUI Tangkal Islamophobia di Indonesia. *Tribun News*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/12/17/cara-mui-tangkal-islamophobia-di-indonesia>
- Zuhdi, M. H. (2011). Visi Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Dialektika Islam dan Peradaban. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 16, 149–170.